

## SAYYED HOSSEIN NASR: ETHICS AND MORALITY IN ISLAMIC ECONOMICS

Darwin Nasution<sup>1</sup>, Afridah<sup>2</sup>

<sup>12</sup> STAIN Mandailing Natal ; [darwinnasution9@gmail.com](mailto:darwinnasution9@gmail.com)

---

**Keywords:**

Sayyed Hossein Nasr, Ethics, Morals, Islamic Economics

---

---

**Abstract**

Islamic economics is a growing topic along with the increasing awareness of the importance of Islamic values in various areas of life, including ethics and morals in economics. One of the influential figures in this field is Sayyed Hossein Nasr. Nasr argues that ethics and morality are an important part of human life that distinguishes humans from animals. Ethics are teachings that discuss good and bad, while morals are the limits given to distinguish good or bad human actions, so that in his view of ethics and morals in modern times is a modern scientific worldview that is limited and reductive with it has caused the loss of spiritual and ethical values, he proposed that economic activities in Islamic science should be based on the principles of tawhid, adab, and akhlaq. Meanwhile, in Islamic economics, spiritual and ethical values are a set of moral values and principles that govern economic behavior in Islam. This ethics is based on the teachings of the Qur'an and Hadith as the main guideline. The principles of Islamic economic ethics reflect the goal of Islam to create a just, fair, and moral society.

---

---

**Kata kunci:**

Sayyed Hossein Nasr, Etika, Moral, Ekonomi Islam

---

**Diajukan :****Diterima :****Diterbitkan :**

---

**Abstrak**

Ekonomi Islam merupakan topik yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk etika dan moral dalam ekonomi. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang ini adalah Sayyed Hossein Nasr. Nasr berpendapat etika dan moralitas adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang membedakan manusia dari binatang. Etika adalah ajaran yang membahas tentang baik dan buruk, sedangkan moral adalah batasan yang diberikan untuk membedakan tindakan manusia yang baik atau buruk, sehingga pada pandangannya mengenai etika dan moral di zaman modern ini merupakan pandangan dunia ilmiah modern terbatas dan reduktif dengan hal itu telah menyebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual dan etika, dia mengusulkan bahwa kegiatan ekonomi dalam sains Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip tawhid, adab, dan akhlaq. Sementara itu, pada ekonomi Islam nilai-nilai spritual dan etika merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur perilaku ekonomi dalam Islam. Etika ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama. Prinsip-prinsip etika ekonomi Islam mencerminkan tujuan Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan bermoral.

---

Corresponding Author:

Ahmad Syaifuddin Romli

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ahmadbroden1996@gmail.com](mailto:ahmadbroden1996@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Muhamad Rizky et al., 2024). Kemajuan tersebut tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk cara pandang dan nilai-nilai yang mendasari pola pikir masyarakat global, termasuk umat Islam (Musawar et al., 2019). Dalam proses ini, umat Islam mengalami apa yang disebut Seyyed Hossein Nasr sebagai *westernisasi*, yaitu adopsi nilai-nilai dan cara pandang Barat yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Zamroni et al., 2023). Westernisasi ini tidak terbatas pada aspek budaya atau gaya hidup semata, melainkan merambah ke sektor-sektor krusial seperti ekonomi, politik, moralitas, hingga ilmu pengetahuan. Fenomena ini menjadi perhatian serius Nasr yang melihat adanya pergeseran mendasar dalam cara umat Islam memahami dan menjalani kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi (Arum et al., 2024).

Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan cendekiawan Muslim terkemuka, banyak dikenal melalui pemikirannya yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tantangan dunia modern. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan *Perennial Philosophy*, yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan metafisik dalam memahami realitas. Dalam karya-karyanya, Nasr sering menyuarakan kritik terhadap dominasi paradigma Barat yang bersifat materialistik dan sekuler, serta menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik, berlandaskan pada prinsip-prinsip keimanan dan akhlak (Noviyanti et al., 2024). Menurutnya, salah satu akar permasalahan dalam dunia modern adalah reduksi terhadap realitas manusia yang hanya dipandang dari sisi fisik dan rasional, sementara aspek spiritual dan moral diabaikan.

Dalam konteks ekonomi, Nasr berpandangan bahwa sistem ekonomi modern yang didominasi oleh kapitalisme telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai etika dan spiritualitas. Sistem ini mendorong perilaku konsumtif, mengejar keuntungan semata, dan mengabaikan tanggung jawab sosial serta keadilan (Musnandar & Ubaidi, 2022). Ia mengkritik keras bagaimana ilmu ekonomi modern dibangun di atas dasar pandangan dunia yang terlepas dari nilai-nilai moral, menjadikan manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang semata-mata digerakkan oleh kepentingan pribadi dan keuntungan material (Sadowski, 2021). Menurut Nasr, pendekatan ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menempatkan etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam aktivitas ekonomi.

Salah satu sumbangan penting Nasr dalam wacana ekonomi Islam adalah penekanan terhadap integrasi antara agama dan sains, termasuk dalam ranah ekonomi. Ia mengusulkan agar umat Islam tidak sekadar mengadopsi teknologi dan ilmu pengetahuan Barat secara mentah, tetapi melakukannya dengan sikap selektif yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, prinsip *tauhid* (keesaan Tuhan), *adab* (etika), dan *akhlaq* (moralitas) menjadi kerangka dasar dalam membangun sistem ekonomi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berkeadilan dan

bermartabat secara moral (Sule & Mainiyo, 2024). Nasr menilai bahwa upaya merekonstruksi ekonomi Islam harus dimulai dari kesadaran spiritual yang mendalam, bahwa setiap aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan harus dilandasi oleh niat yang lurus serta perilaku yang beretika (Maulida et al., 2024).

Etika dalam ekonomi Islam tidak diposisikan sebagai elemen tambahan atau sekadar pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama yang membentuk struktur dan orientasi sistem ekonomi secara keseluruhan (Pambudi, 2022). Etika ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta dengan alam sekitar. Dalam kerangka ini, kegiatan ekonomi dipahami bukan semata sebagai aktivitas mencari keuntungan, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, serta menjaga keseimbangan ekologis. Oleh karena itu, etika ekonomi Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari kejujuran dalam transaksi, larangan riba, kewajiban zakat, hingga prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (Maulida et al., 2024).

Penekanan terhadap nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam ekonomi Islam juga memberikan implikasi penting bagi para pelaku usaha (Herrine, 2023). Etika menjadi landasan filosofis yang menegaskan bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian dari tanggung jawab religious (Ulfa et al., 2025). Ia memberikan arah dan pedoman bagi pengambilan keputusan ekonomi, serta melindungi pelaku usaha dari praktik yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain. Lebih dari itu, etika ekonomi Islam menjadi instrumen penting dalam penyelesaian konflik ekonomi, dengan menawarkan pendekatan yang berbasis pada keadilan dan musyawarah (Sulistiyo et al., 2023).

Dalam kerangka pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai ekonomi Islam, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Kajian ini menjadi penting dalam upaya merumuskan sistem ekonomi yang tidak hanya tangguh secara struktural, tetapi juga mampu menjawab tantangan moral dan sosial di era modern. Dengan menggali pemikiran Nasr, diharapkan dapat ditemukan pijakan filosofis yang kokoh untuk membangun sistem ekonomi Islam yang berkeadilan, manusiawi, dan bermoral tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai etika dan moral dalam konteks ekonomi Islam (Cheong et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menelaah dan menganalisis ide-ide filosofis dan religius yang bersifat konseptual dan reflektif (Busetto et al., 2020). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara komprehensif makna dan relevansi nilai-nilai etika serta moralitas yang ditawarkan Nasr dalam menjawab persoalan ekonomi kontemporer (Lim, 2024).

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai karya tulis yang relevan, baik yang ditulis langsung oleh Seyyed Hossein Nasr maupun oleh akademisi lain yang membahas pemikirannya dalam konteks ekonomi Islam. Sumber-sumber sekunder seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya juga digunakan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap isu-isu yang dikaji, seperti hubungan antara agama dan ekonomi, prinsip-prinsip moral dalam Islam, serta kritik terhadap sistem ekonomi modern (Rustamana et al., 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2002), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, serta berusaha memahami makna di balik fenomena sosial dan budaya melalui pendekatan interpretatif. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data tekstual, tetapi juga melakukan analisis terhadap argumen, nilai, dan konteks historis pemikiran Nasr. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali konsep-konsep kompleks seperti tauhid, adab, dan akhlak yang menjadi fondasi pemikiran ekonomi menurut perspektif Islam tradisional (Khan, 2022).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang terpercaya dan relevan. Literatur yang digunakan meliputi karya asli Nasr, buku-buku karya sarjana Muslim kontemporer di bidang ekonomi Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas etika dan moral dalam ekonomi. Selain itu, pendekatan interpretatif digunakan dalam analisis isi guna menafsirkan makna di balik teks dan mengaitkannya dengan kondisi sosial-ekonomi umat Islam saat ini.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan pemahaman yang utuh dan kritis terhadap gagasan Nasr mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai etis dan spiritual dalam sistem ekonomi, serta relevansinya dalam membangun tatanan ekonomi Islam yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi dan Pandangan Etika Ekonomi Seyyed Hossein Nasr**

Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu tokoh pemikir Muslim kontemporer yang dikenal luas di dunia intelektual Islam dan Barat. Ia lahir di Teheran, Iran, pada 7 April 1933 dalam keluarga terhormat yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya, Sayyid Waliyullah Nasr, merupakan seorang dokter sekaligus pendidik terkemuka pada masa Dinasti Qajar, dan kemudian menjabat sebagai Menteri Pendidikan pada masa pemerintahan Reza Shah. Lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan menjadikan Nasr tumbuh dalam atmosfer intelektual yang mendalam sejak usia dini (Fitri & Zuraidah, 2020).

Sejak muda, Nasr menunjukkan ketertarikan luar biasa terhadap ilmu pengetahuan. Ia menempuh pendidikan tinggi di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan lulus pada tahun 1954. Selanjutnya, ia melanjutkan studi pascasarjana di Harvard University dengan fokus pada bidang geologi dan geofisika, hingga meraih gelar magister. Tidak berhenti di situ, Nasr kemudian melanjutkan

pendidikan doktoralnya dalam bidang sejarah sains. Disertasinya berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought*, yang kemudian diterbitkan menjadi buku *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Dalam penelitian doktoralnya, ia mengkaji pemikiran ilmiah para intelektual Muslim klasik seperti Ikhwan al-Safa, al-Biruni, dan Ibnu Sina. Walaupun pada awalnya ia berada di bawah bimbingan George Sarton, seorang pelopor dalam sejarah sains, wafatnya Sarton membuat Nasr harus menyelesaikan studinya di bawah arahan tiga ilmuwan besar lainnya, yaitu I. Bernard Cohen, H.A.R. Gibb, dan Harry A. Wolfson. Pada usia 25 tahun, Nasr telah menyelesaikan gelar Ph.D.-nya dengan hasil yang gemilang. Di saat yang hampir bersamaan, ia juga menyelesaikan karya besar lainnya, *Science and Civilization in Islam*. Meskipun menerima tawaran untuk menjadi pengajar di MIT, ia memilih kembali ke Iran demi berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan di negaranya.

Sebagai seorang filsuf dan cendekiawan, Nasr menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, matematika, fisika, tasawuf, hingga teologi Islam. Pemikirannya tentang ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan peradaban Islam memberikan sumbangan besar dalam wacana intelektual Islam modern. Salah satu aspek penting dari pemikiran Nasr adalah kritiknya terhadap dominasi peradaban Barat yang telah melahirkan proses sekularisasi dan materialisasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi (Angkasawati, 2024).

Dalam pandangannya, etika dan moral bukanlah entitas yang terpisah dari agama, melainkan bagian integral dari spiritualitas Islam. Etika, menurut Nasr, merupakan ilmu yang membahas tentang benar dan salah dalam tindakan manusia, yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan juga dengan alam semesta. Sementara moralitas dipahami sebagai seperangkat norma atau aturan yang mengarahkan manusia dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai baik dan buruk. Ia menilai bahwa umat Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa dominasi budaya Barat yang telah menyebabkan disorientasi spiritual dan etika. Dalam konteks ini, Nasr menyebut terjadinya *desakralisasi ilmu pengetahuan*, yaitu suatu kondisi ketika ilmu terlepas dari akar-akar spiritual dan metafisiknya. Hal ini berujung pada *desakralisasi alam*, yang tampak dalam krisis ekologi dan ekonomi yang tengah melanda dunia modern.

Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa Islam memiliki sistem nilai yang utuh dalam memandang dunia, termasuk dalam aspek ekonomi. Etika dan moralitas dalam Islam tidak hanya berlaku pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mengatur perilaku manusia dalam bermuamalah, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Bagi Nasr, kegiatan ekonomi dalam Islam bukan sekadar aktivitas mencari keuntungan materi, melainkan bagian dari ibadah yang mesti dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Ia menekankan bahwa salah satu bentuk krisis besar dalam ekonomi modern adalah ketika manusia mengesampingkan nilai-nilai ilahiah dan mengejar keuntungan semata dengan mengorbankan keseimbangan sosial dan ekologis. Dalam kacamata Nasr, inilah bentuk pemberontakan manusia terhadap

Tuhan, karena manusia modern telah menjadikan dirinya sebagai pusat segalanya dan melepaskan diri dari ketundukan kepada Sang Pencipta.

### **Nilai Etika dan Moralitas dalam Ekonomi Islam**

Dalam Islam, etika ekonomi dibangun di atas nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan (Syamsul Aripin & Nana Meily Nurdiansyah, 2022). Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa seluruh kegiatan ekonomi harus diarahkan pada kesejahteraan umat, bukan pada akumulasi kekayaan individu. Misalnya, Islam menuntut agar setiap bentuk transaksi dilakukan secara jujur, memenuhi akad dan kesepakatan, serta menghindari unsur penipuan dan riba (Arum et al., 2024) Islam juga mengajarkan distribusi kekayaan secara adil agar tidak terjadi kesenjangan sosial yang ekstrem. Dalam hal konsumsi, umat Islam diarahkan untuk memilih yang halal dan baik, serta memperhatikan skala prioritas dan kebutuhan nyata, bukan semata-mata dorongan konsumtif.

Etika dalam ekonomi Islam menempatkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial sebagai pusat perhatian. Islam mendorong pelaku usaha untuk bersikap amanah, berlaku ihsan dalam pelayanan, dan menjauhkan diri dari praktik curang, monopoli, serta eksploitasi. Dengan demikian, pelaku ekonomi tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, Seyyed Hossein Nasr menyerukan agar umat Islam tidak hanya meniru sistem ekonomi Barat, tetapi membangun sistem sendiri yang bersumber dari nilai-nilai wahyu, sehingga lebih selaras dengan fitrah manusia dan lingkungan. Ia melihat bahwa sistem ekonomi yang didasarkan pada akhlak akan mampu menciptakan keadilan dan keberlanjutan yang tidak dapat dicapai oleh sistem ekonomi konvensional yang hanya berorientasi pada pertumbuhan dan laba.

Dalam wacana epistemologi ekonomi Islam, dikenal dua pendekatan besar: normatif dan positif. Pendekatan normatif mencerminkan dimensi hukum syariah yang mengatur bagaimana kepemilikan, distribusi kekayaan, dan penggunaan harta harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Sementara pendekatan positif lebih bersifat empiris dan mengamati praktik ekonomi dalam masyarakat Muslim berdasarkan fakta lapangan. Keduanya tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kerangka ekonomi Islam yang komprehensif.

Sejalan dengan itu, ekonom Muslim seperti Umer Chapra menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam harus bertumpu pada maqashid al-syari'ah—tujuan-tujuan syariah—yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Ini berarti, sistem ekonomi yang ideal adalah sistem yang mampu menjaga nilai-nilai dasar kemanusiaan sekaligus memberikan jalan menuju kesejahteraan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, hal ini terwujud melalui prinsip seperti keadilan distribusi, tanggung jawab sosial, pengendalian terhadap eksploitasi, dan pemberdayaan ekonomi umat.

Dari perspektif Nasr, etika dalam ekonomi Islam adalah sarana jihad moral di tengah tantangan modernitas. Ia menyerukan perlunya kesadaran baru untuk

menghidupkan kembali dimensi spiritual dalam ekonomi, agar kegiatan ekonomi tidak hanya efisien dan produktif, tetapi juga membawa kebaikan bagi manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Etika dan moralitas, dalam kerangka ini, bukan sekadar tuntunan normatif, tetapi menjadi jiwa yang menghidupkan seluruh aktivitas ekonomi dalam Islam.

## KESIMPULAN

Ekonomi Islam merupakan topik yang semakin berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk etika dan moral dalam ekonomi. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam bidang ini adalah Sayyed Hossein Nasr. Ia dikenal sebagai filsuf agama dan sains, dalam pandangannya etika dan moral yang ditunaikan sesuai dengan syari'ah adalah suatu bentuk jihad dan tidak terpisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang dikaitkan dengannya. Etika dan moral dalam Islam pada prinsipnya dapat diterapkan kepada amal maupun akhlak. Karena hukum Ilahi mencakup seluruh jaringan tingkah laku manusia terutama dalam kegiatan ekonomi. Nasr berpendapat etika dan moralitas adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang membedakan manusia dari binatang. Etika adalah ajaran yang membahas tentang baik dan buruk, sedangkan moral adalah batasan yang diberikan untuk membedakan tindakan manusia yang baik atau buruk, sehingga pada pandangannya mengenai etika dan moral di zaman modren ini merupakan pandangan dunia ilmiah modern terbatas dan reduktif, dengan hal itu telah menyebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual dan etika, dia mengusulkan bahwa kegiatan ekonomi dalam sains islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip tawhid, adab, dan akhlaq.

Pada ilmu ekonomi Islam, kajian mengenai etika dan moral dalam kegiatan ekonomi dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan moral serta berlandaskan pada tujuan syariat yaitu memelihara iman, hidup, nalar, keturunan dan kekayaan. Dalam konsep ini nampak jelas bahwa sistem ekonomi yang baik harus dibangun berdasarkan dari suatu keyakinan (iman) dan akan diakhiri dengan kekayaan. Ilmu ekonomi merupakan ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan mereka. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, Terdapat jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis apabila terdapat ketaatan pada prinsip-prinsip dasar etika dan moral dalam kegiatan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkasawati. (2024). The Impact of Modernization on Social and Cultural Values : A Basic Social and Cultural Sciences Review. *International Journal of Education, Vocational and Socaial Science*, 03(04), 56–65. <https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS/article/download/1228/1059/>
- Arum, H. S., Rupita, N. E., Arum, H. S., Rupita, N. E., & Albahi, M. (2024). Maqasid Sharia As A Philosophical Foundation In Islamic Economic Policy Making. *Malia : Jurnal Ekonomi Islam*, 16(1), 28–43. <https://doi.org/10.35891/ml.v16i1.5798>

- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Cheong, H. I., Lyons, A., Houghton, R., & Majumdar, A. (2023). Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–19. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- Fitri, M., & Zuraidah, E. (2020). Pembinaan Keluarga Sakinah Melalui Majelis Taklim di Kota Padangsidempuan. *Al Qolam: Jurnal Akwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 124–146.
- Herrine, L. (2023). What Is Consumer Protection For? *Loyola Consumer Law Review*, 34(2).
- Khan, N. I. (2022). Case Study as a Method of Qualitative Research. *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines*, November, 452–472. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch023>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 131. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Maulida, Novita, & Siti Femilivia Aisyah. (2024). Etika Bisnis Islam: Implementasi Prinsip Keadilan Dan Tanggung Jawab Dalam Ekonomi Syariah. *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Hukum Dan Syariah*, 6, 49–61. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.46740>
- Muhamad Rizky, Selpi Amanda Fadillah, Juniwan Juniwan, Muhamad Yusuf Habibi, & Didik Aribowo. (2024). Perkembangan Teknologi Jaringan 5G di Indonesia. *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro Dan Informatika*, 2(3), 58–68. <https://doi.org/10.61132/jupiter.v2i3.279>
- Musawar, Sahid, M. M., Jihadi, A. N., & Gunardi, S. (2019). Moderate Islam as a solution to pluralism in the Islamic world: The experience of Indonesia. *Al-Shajarah*, 2019(Special Issue Sharia hand Law), 1–24.
- Musnandar, A., & Ubaidi, A. (2022). Islamic Values on Soft Skills. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 102–116. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v6i2.1645>
- Noviyanti, R. D., Romdon, F., & Sarpini. (2024). Etika , Moral , dan Akhlak : Pilar Utama dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen (EBISMEN)*, 3(4), 372–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2802>
- Pambudi, D. S. (2022). Implementasi Etika Bisnis Islam Di Industri Pengecoran Logam Batur, Ceper, Klaten. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 201–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/joitmc8030163>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). Qualitative Research Methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*, 2(6), 919–930. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>

- Sadowski, R. F. (2021). The role of catholicism in shaping a culture of sustainable consumption. *Religions*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/rel12080598>
- Sule, M. M., & Mainiyo, A. S. (2024). Impact of Qur' Anic Moral Excellence on the Lives of Muslim Society: an Exposition. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 65-92. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3637>
- Sulistiyo, B., Anwar, S., Kania, D., & Faturokhman, A. (2023). Analisis Konsep Etika, Norma, Dan Hukum Dalam Implementasi Hukum Ekonomi Syariah. *Strata Social and Humanities Studies*, 1(2), 193-203. <https://doi.org/10.59631/sshs.v1i2.119>
- Syamsul Aripin, S. A., & Nana Meily Nurdiansyah. (2022). Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100-117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Ulfa, Misbahuddin, & Sanusi, N. T. (2025). PRINSIP ETIKA BISNIS DALAM ISLAM Ulfa1,. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 285-294.
- Zamroni, A., Wakidi, & Husnul Haq. (2023). Quality Development of Islamic Education in the Era of Society 5.0: Opportunities and Challenges. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 5(2), 98-103. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v1i2.244>